

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024

Suciati Wulandari¹⁾, Khairunnisa²⁾, Ayu Ambang Lestari³⁾

^{1,2,3} Universitas Bumigora Mataram. Indonesia,

Email: suciatiwulandari20@gmail.com, nisa@universitasbumigora.ac.id²,

ayu_ambang@universitasbumigora.ac.id³

Abstract : This study aims to analyze the effect of firm size, leverage, and profitability on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This study employs a quantitative approach with a causal-associative research design. The population consists of mining companies listed on the IDX. Based on purposive sampling, 45 companies were selected, resulting in 135 observations. The data consist of annual financial statements and were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results show that firm size has a significant negative effect on earnings management, while leverage and profitability have no significant effect. These findings indicate that larger companies have a lower tendency to engage in earnings management due to stricter oversight. The implications of this study are expected to provide consideration for management, investors, and regulators in improving transparency and strengthening financial reporting oversight.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh 45 perusahaan dengan total 135 observasi. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin rendah kecenderungan melakukan manajemen laba karena pengawasan yang lebih ketat. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam meningkatkan transparansi serta pengawasan pelaporan keuangan.

Keywords: Firm Size, Leverage, Profitability, Earnings Management, Mining Companies.

PENDAHULUAN

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini berkontribusi terhadap penerimaan negara, penciptaan lapangan kerja, serta penyediaan energi dan bahan baku bagi berbagai sektor industri lainnya. Di Indonesia, kekayaan sumber daya alam yang melimpah mendorong berkembangnya perusahaan pertambangan dalam skala besar, baik yang bergerak di bidang mineral, batubara, maupun energi. Kondisi tersebut menjadikan sektor pertambangan sebagai salah satu sektor

yang memiliki peranan penting dalam aktivitas perekonomian nasional (Todaro & Smith, 2015; Utami et al., 2022).

Seiring dengan berkembangnya aktivitas perusahaan pertambangan, sejumlah perusahaan pada sektor ini telah menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang telah go public memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan kepada investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu media utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu serta menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang mendapatkan perhatian besar dalam laporan keuangan adalah laba karena sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Suryani, 2022).

Manajemen laba tidak selalu menunjukkan adanya pelanggaran terhadap ketentuan akuntansi. Dalam batas tertentu, manajemen memiliki ruang untuk menggunakan pertimbangan (diskresi) dalam proses pelaporan keuangan, termasuk menentukan estimasi maupun memilih metode akuntansi yang diperkenankan standar (SAK/PSAK). Penggunaan kebijakan akuntansi yang masih berada dalam koridor standar tersebut dikategorikan sebagai praktik manajemen laba yang legal, selama dilakukan secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, Sari et al. (2026) menjelaskan bahwa manajemen laba menjadi ilegal apabila dilakukan dengan melanggar ketentuan akuntansi, terutama dengan sengaja membuat laporan keuangan menjadi tidak benar atau menyesatkan. Menambahkan bahwa praktik ilegal ini meliputi pemalsuan transaksi, perubahan catatan akuntansi secara tidak sah, atau menyembunyikan informasi material. Dechow dan Skinner (2000) juga membedakan penggunaan diskresi akuntansi yang sah dengan praktik yang menyimpang dari ketentuan. Lebih lanjut, apabila tindakan pengelolaan laba dilakukan melalui manipulasi catatan akuntansi, penghilangan informasi secara sengaja, atau penerapan prinsip akuntansi yang tidak semestinya hingga menghasilkan salah saji material, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai fraudulent financial reporting (PCAOB, AS 2401). Dengan demikian, penggunaan diskresi dalam pelaporan keuangan yang masih diperkenankan perlu dibedakan secara tegas dari tindakan manipulatif yang telah melanggar ketentuan pelaporan keuangan.

Berdasarkan arah pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan, manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola, yaitu meningkatkan laba (*income-increasing*), menurunkan laba (*income-decreasing*), dan meratakan laba (*income smoothing*). *Income-increasing* merupakan tindakan manajemen yang diarahkan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tertentu, sedangkan *income-decreasing* merupakan tindakan yang diarahkan untuk menurunkan laba yang dilaporkan dan

income smoothing atau perataan laba, yaitu tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba perusahaan terlihat lebih stabil antar periode. Penelitian Yuliyani (2023) pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan pola *income-increasing* maupun *income-decreasing*, yang tercermin dari nilai akrual diskresioner positif dan negatif. Sedangkan Khairiyah dan Sari (2024) menjelaskan bahwa *income smoothing* dilakukan untuk menampilkan kestabilan laba yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba dapat diarahkan untuk meningkatkan laba, menurunkan laba, maupun meratakan laba sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen.

Praktik manajemen laba menjadi penting untuk diperhatikan karena laba merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan. Ketika angka laba dipengaruhi oleh keputusan manajemen yang bersifat oportunistik, informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan dapat menjadi kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara sebenarnya. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas informasi laporan keuangan serta berpotensi memengaruhi keputusan investor dan kreditur (Thomas, 2022). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik manajemen laba menjadi penting, khususnya pada perusahaan publik yang memiliki tingkat pertanggungjawaban tinggi terhadap pemegang saham dan masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Lestari (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba dapat semakin rendah. Namun, Agustia dan Suryani (2018), Fathihani dan Nasution (2021), Ahadiyah et al. (2023), serta Rohmah dan Meirini (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba belum memberikan kesimpulan empiris yang konsisten sehingga masih relevan untuk diuji kembali.

Hasil penelitian terdahulu mengenai leverage juga menunjukkan perbedaan temuan. Agustia dan Suryani (2018) serta Yasa et al. (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ahadiyah et al. (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Wardana et al. (2024) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat penggunaan utang belum secara konsisten terbukti menjadi faktor yang menentukan praktik manajemen laba sehingga hubungan leverage dengan manajemen laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Hasil penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap manajemen laba juga belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Lestari (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Rohmah dan Meirini (2023) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Agustia dan Suryani (2018), Yasa et al. (2020), Fathihani dan Nasution (2021), Ahadiyah et al. (2023), serta Masfufah (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *empirical gap*, yaitu belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai kemampuan profitabilitas dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, profitabilitas masih relevan untuk diuji kembali dalam konteks perusahaan pertambangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Populasi penelitian berjumlah 65 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keuangan dan kondisi laba selama periode pengamatan. Sebanyak 6 perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian dan 13 perusahaan mengalami kerugian, sehingga diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan tiga tahun, jumlah observasi adalah 135.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (SIZE). Leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE). Manajemen laba diproksikan dengan discretionary accruals (DA) menggunakan Modified Jones Model. Pendekatan tersebut dipilih karena dapat digunakan untuk mengestimasi komponen akrual diskresioner yang berkaitan dengan praktik manajemen laba (Dechow et al., 1995). Analisis data terdiri atas statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan 135 observasi dari 45 perusahaan pertambangan. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam model penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 8,6308 dengan standar deviasi 2,02307 menunjukkan adanya variasi skala perusahaan dalam sampel. Leverage memiliki rata-rata 1,0853 dan standar deviasi 2,81227, yang menunjukkan variasi leverage relatif tinggi. Profitabilitas memiliki rata-rata 0,0953 dengan standar deviasi 0,83760. Sementara itu, discretionary accruals memiliki rata-rata 0,1505 dengan standar deviasi

0,24067. Nilai discretionary accruals yang positif dan negatif menunjukkan variasi kecenderungan income increasing dan income decreasing di antara perusahaan sampel.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk SIZE, DER, dan ROE masing-masing 0,776; 0,951; dan 0,761, sedangkan VIF masing-masing 1,288; 1,051; dan 1,314. Nilai tersebut menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi SIZE 0,574, DER 0,962, dan ROE 0,219 sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,104, dengan dL 1,674 dan dU 1,766. Berdasarkan kriteria Durbin-Watson, nilai tersebut berada di bawah dL sehingga terdapat indikasi autokorelasi positif.

Temuan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi model, khususnya karena data penelitian memiliki struktur pengamatan perusahaan selama beberapa tahun. Berdasarkan hasil regresi, persamaan model adalah $DA = 0,381 - 0,025SIZE - 0,013DER - 0,024ROE + \varepsilon$. Koefisien SIZE bernilai negatif sebesar -0,025 dan signifikan pada 5% dengan nilai signifikansi 0,029. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, discretionary accruals cenderung menurun. Dengan demikian, H1 diterima. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Political Cost Hypothesis dalam Positive Accounting Theory. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki visibilitas yang lebih tinggi sehingga dapat menghadapi pengawasan dan tekanan yang lebih besar. Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi tekanan tersebut.

Hasil ini juga konsisten dengan temuan Wardana et al. (2024) yang menunjukkan pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Leverage memiliki koefisien -0,013 dengan nilai signifikansi 0,086, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi discretionary accruals pada perusahaan pertambangan selama periode pengamatan. Temuan ini sejalan dengan Wardana et al. (2024), tetapi berbeda dengan beberapa penelitian yang menemukan pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Profitabilitas memiliki koefisien -0,024 dengan nilai signifikansi 0,384. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui ekuitas belum terbukti menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi discretionary accruals dalam sampel penelitian. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ahadiyah et al. (2023) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai R sebesar 0,298, R Square sebesar 0,089, dan Adjusted R Square sebesar 0,068. Artinya, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 8,9% variasi

manajemen laba, sedangkan 91,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang belum dimasukkan dalam penelitian, seperti tata kelola perusahaan, kualitas audit, struktur kepemilikan, karakteristik komite audit, tekanan kontraktual, serta kondisi ekonomi dan industri.

Nilai discretionary accruals dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi kecenderungan manajemen laba antarperusahaan. Nilai minimum sebesar -0,44 dan maksimum sebesar 0,96 memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan dengan discretionary accruals negatif maupun positif. Nilai negatif dapat menunjukkan kecenderungan income decreasing, sedangkan nilai positif dapat menunjukkan kecenderungan income increasing. Namun, tanda discretionary accruals tidak dengan sendirinya membuktikan adanya tindakan oportunistik karena perubahan akrual juga dapat dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan. Oleh karena itu, discretionary accruals dalam penelitian ini diposisikan sebagai proksi statistik untuk mengidentifikasi kecenderungan manajemen laba berbasis akrual, bukan sebagai bukti langsung adanya pelanggaran atau manipulasi laporan keuangan.

Pemilihan Modified Jones Model didasarkan pada pengembangan model Jones yang dilakukan oleh Dechow et al. (1995). Model tersebut menyesuaikan perubahan pendapatan dengan perubahan piutang sehingga komponen pendapatan yang lebih mungkin dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dapat diperhitungkan secara lebih tepat. Dalam penelitian ini, total accruals terlebih dahulu diperoleh dari laba bersih dikurangi arus kas operasi. Selanjutnya, parameter model diestimasi menggunakan regresi Ordinary Least Square untuk memperoleh nondiscretionary accruals. Discretionary accruals kemudian dihitung sebagai selisih antara total accruals yang telah diskalakan dengan total aset periode sebelumnya dan nondiscretionary accruals. Pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi manajemen laba berbasis akrual pada perusahaan pertambangan.

Temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan memiliki implikasi bahwa karakteristik skala perusahaan perlu diperhatikan ketika menilai risiko manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat visibilitas dan perhatian publik yang lebih tinggi. Dalam kerangka Political Cost Hypothesis, kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan agar perusahaan tidak melaporkan laba secara berlebihan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tetap terlihat pada periode 2022–2024, meskipun penelitian terdahulu pada sektor pertambangan menghasilkan temuan yang berbeda. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan konteks sektor dan periode ketika menginterpretasikan hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Tidak signifikannya leverage menunjukkan bahwa tekanan yang berkaitan dengan struktur utang belum menjadi penjelus utama variasi discretionary accruals dalam sampel penelitian. Perusahaan

pertambangan memiliki karakteristik pendanaan dan kebutuhan investasi yang berbeda sehingga tingkat leverage tidak selalu menghasilkan respons akuntansi yang sama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardana et al. (2024), tetapi berbeda dari penelitian Ahadiyah et al. (2023) yang menemukan pengaruh leverage. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap manajemen laba dapat bergantung pada karakteristik sampel, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi dan industri.

Profitabilitas juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian atas ekuitas belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan discretionary accruals perusahaan sampel. Dalam perspektif Bonus Plan Hypothesis, profitabilitas dapat menciptakan insentif tertentu ketika kompensasi manajemen dikaitkan dengan pencapaian laba. Akan tetapi, tidak ditemukannya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum terlihat secara statistik pada sampel dan periode penelitian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ahadiyah et al. (2023), tetapi berbeda dari Wardana et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas.

Nilai R Square sebesar 0,089 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan sebagian kecil variasi manajemen laba. Kondisi ini bukan berarti variabel yang tidak signifikan tidak relevan secara ekonomi, tetapi menunjukkan bahwa variasi discretionary accruals pada perusahaan pertambangan kemungkinan dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Keterbatasan daya jelas model juga menjadi alasan untuk tidak melakukan generalisasi berlebihan terhadap hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan mekanisme tata kelola perusahaan, kualitas audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan faktor makroekonomi sebagaimana disarankan dalam skripsi. Periode pengamatan yang lebih panjang juga dapat membantu menangkap perubahan yang berkaitan dengan siklus usaha dan fluktuasi harga komoditas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, demikian pula profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hanya H1 yang didukung oleh hasil penelitian, sedangkan H2 dan H3 tidak didukung. Nilai R Square sebesar 8,9% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas dan sebagian besar variasi manajemen laba dipengaruhi faktor lain di luar variabel yang diuji. Penelitian ini terbatas pada tiga variabel independen, periode tiga tahun, objek perusahaan pertambangan, dan penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan,

memperluas sektor, memasukkan variabel tata kelola dan kualitas audit, serta membandingkan pengukuran manajemen laba berbasis akrual dengan real earnings management.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Ahadiyah, B. D. U., Kartini, E., & Wahyullah, M. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 1(6), 258–271. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i6.35>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Fathihani, F., & Nasution, I. H. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Kewirausahaan*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/10.52909/jbembk.v1i1.29>
- Khairiyah, S., & Sari, W. O. I. (2024). Determinan income smoothing: Studi empiris pada perusahaan LQ45 periode 2019–2022. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(2). <https://doi.org/10.32534/jv.v19i2.5585>
- Masfufah, I. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2020–2022. *SEMANIS: Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1).
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan gender diversity terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks LQ45 BEI periode 2016–2020). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301–314. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir. (2024). Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2056>

- Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016–2018. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 19–32.
- Yuliyani. (2023). [Referensi mengenai praktik income-increasing dan income-decreasing pada perusahaan subsektor food and beverage]. [Data bibliografis belum dapat dipastikan dari naskah].
- Thomas, W. O., Parker, J. A., Weston, B., & Evankovich, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan subfarmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Aktual : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 16–29. <https://doi.org/10.1097/00007611-199607000-00015>
- Suryani, A. (2022). Dampak Penghindaran Pajak dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i1.298>
- Utami, W. I., Khikmah, S. N., & Farida. (2022). Opini Going Concern: Dampak Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. *Jurnal Ekonomi*, 57–68.
- Utami, W. I., Khikmah, S. N., & Farida. (2022). Opini Going Concern: Dampak Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. *Jurnal Ekonomi*, 57–68.
- Sari, T. P., Purbawati, Wijaya, H., & Alfianto, N. (2026). Kontribusi red flags dalam praktik manajemen laba dan dampaknya pada keandalan laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 6(2), 259–274. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v6i2.3325>.